

Faktor Ekonomi, Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Ibu sebagai Prediktor Kejadian Gizi Kurang pada Balita

Lailaturohmah

DIII Kebidanan, STIKes Ganesha Husada Kediri, Indonesia; ellalalala89@gmail.com (koresponden)

ABSTRACT

Nutrition for toddlers, especially at the rapid development stage aged 1-5 years, has a crucial role in supporting children's growth and development. Malnutrition in children can result in potentially detrimental nutritional conditions. This study aimed to evaluate the relationship between maternal attitudes, socio-cultural factors, and the incidence of malnutrition among toddlers (12-59 months) in Kotagajah, Central Lampung. This research implemented a cross-sectional design, involving 100 toddlers selected using accidental sampling technique. Data was collected by researchers through filling out questionnaires. Next, the collected data was analyzed using the Chi-square test. The results of the analysis showed that 36% of toddlers experience malnutrition. Hypothesis testing analysis for the role of each factor obtained a p-value of 0.000. Furthermore, it was concluded that economic factors, attitudes, education and knowledge of mothers were related to the incidence of malnutrition in toddlers.

Keywords: malnutrition; toddlers; attitude; social; culture

ABSTRAK

Gizi pada balita, khususnya pada tahap perkembangan pesat usia 1-5 tahun, memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan gizi pada anak dapat mengakibatkan kondisi gizi kurang yang berpotensi merugikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara sikap ibu, faktor sosial budaya, dan kejadian gizi kurang pada balita (12-59 bulan) di Kotagajah Lampung Tengah. Penelitian ini menerapkan desain *cross-sectional*, yang melibatkan 100 balita yang dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan oleh peneliti melalui pengisian kuesioner. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil analisis menunjukkan bahwa 36% balita mengalami gizi kurang. Analisis uji hipotesis untuk peran masing-masing faktor didapatkan nilai $p = 0,000$. Selanjutnya disimpulkan bahwa faktor ekonomi, sikap, pendidikan, dan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita.

Kata kunci: gizi kurang; balita; sikap; sosial; budaya

PENDAHULUAN

Gizi yang tepat, lengkap, dan seimbang pada balita (bayi di bawah usia lima tahun) memiliki peran penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Nutrisi yang cukup berperan erat dalam kesehatan dan kecerdasan anak, sehingga gizi menjadi salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia.⁽¹⁾

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, sekitar 7,7% atau 52 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia mengalami gizi kurang. Persentase balita dengan status gizi kurang tertinggi terdapat di Southern Asia sebesar 15,4%, di Oseania sebesar 9,4%, di Asia Tenggara sebesar 8,9%, dan di Afrika Barat sebesar 8,5%. Sementara itu, persentase anak di bawah usia lima tahun dengan status gizi kurang terendah terdapat di Amerika Utara, yaitu sebesar 0,5%.⁽²⁾

Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang, juga menghadapi permasalahan gizi yang kompleks. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2018, prevalensi balita kekurangan gizi di Provinsi Lampung mencapai 10,80% pada balita usia 0-23 bulan, dan 14,70% pada balita usia 0-59 bulan.⁽³⁾ Kondisi gizi yang kurang pada balita di Provinsi Lampung masih cukup tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, kasus gizi buruk pada tahun 2019 mencapai 3,29%, kasus gizi kurang sebanyak 18,03%, sedangkan pada tahun 2020 kasus gizi buruk sebanyak 3,80%, dan kasus gizi kurang sebanyak 15,73%. Pada tahun 2021, kasus gizi kurang turun menjadi 13,4%, namun tetap menunjukkan bahwa kekurangan gizi di Provinsi Lampung masih merupakan masalah serius.⁽⁴⁾

Dalam konteks yang lebih spesifik di desa kotagajah mencatat data mengenai balita usia 0-59 bulan yang ditimbang berat badannya sebanyak 432, di mana 64 balita (14,8%) mengalami gizi kurang berdasarkan indeks BB/U. Selain itu, dari 356 balita yang diukur tinggi badannya, 56 balita (15,7%) tergolong pendek berdasarkan indeks TB/U, dan dari 361 balita yang diukur berat badannya, 39 balita (10,8%) tergolong kurus berdasarkan indeks BB/TB.⁽⁵⁾ Dalam konteks pelayanan kesehatan di wilayah tersebut, terdapat fakta bahwa jumlah balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas kotagajah, pada tahun 2022 mencapai 1.249 orang, namun hanya sekitar 642 balita (51,4%) yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Posyandu. Jumlah balita yang ditimbang berat badannya mencapai 742 balita, di mana 92 balita (12,39%) mengalami gizi kurang berdasarkan indeks BB/U. Sementara itu, dari jumlah balita yang diukur panjang dan tinggi badannya, 72 balita (9,7%) tergolong pendek berdasarkan indeks TB/U, dan dari balita yang diukur IMT, 53 balita (7,14%) tergolong kurus berdasarkan indeks BB/TB.⁽⁶⁾

Situasi ini menunjukkan bahwa kondisi gizi kurang pada balita di wilayah tersebut masih menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, pemerintah mengimplementasikan berbagai program, seperti Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), sebagai upaya untuk mencegah terjadinya gizi kurang.

Program ini merupakan bentuk intervensi untuk meningkatkan status gizi anak-anak yang kurang gizi dan memenuhi kebutuhan gizinya agar mencapai status gizi yang sesuai.⁽⁶⁾

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa faktor risiko terjadinya gizi kurang pada anak balita terkait dengan pengetahuan ibu. Selain itu, pola asuh makan dan berat badan lahir juga mempengaruhi kejadian gizi kurang pada balita. Namun, status ekonomi tidak dianggap sebagai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita. Kaitan antara gizi dan sosial budaya juga sangat erat, di mana budaya makan, pola konsumsi, dan kepercayaan terhadap makanan dapat mempengaruhi masalah gizi.⁽⁷⁾

Pengetahuan tentang gizi dan pola asuh makan pada ibu, serta faktor sosial budaya, berpotensi menjadi faktor penting dalam mengatasi masalah gizi kurang pada balita. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan sikap ibu dan faktor sosial budaya dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 12-59 bulan Di Kotagajah Lampung Tengah

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian survey deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini menganalisis hubungan sikap ibu dan sosial budaya dengan kejadian gizi kurang pada balita (12-59 bulan) di Kotagajah Lampung Tengah pada bulan Januari sampai Februari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 12-59 dengan jumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan jumlah 86 responden yang masuk dalam kriteria inklusi, yaitu balita usia 12-59 bulan, balita yang ada di Kotagajah Lampung Tengah, ibu balita bersedia menjadi responden dan kriteria eksklusi yaitu bayi usia <12 bulan, balita yang memiliki riwayat penyakit turunan (autisme, *down syndrome*, *albino*), ibu balita tidak bersedia menjadi responden

Data diambil menggunakan kuisioner untuk menilai sikap ibu, sosial budaya dan kejadian gizi kurang. Variabel dependen adalah kejadian gizi kurang dan variabel independen adalah sikap ibu dan sosial budaya. Data dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Dan data di analisis secara bivariat untuk mengetahui pengaruh kedua variabel. Analisis data secara deskriptif pada penelitian ini menggunakan frekuensi dan persentase dan analisis data bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi-square* dengan menggunakan tabel 2 x 2.

Dalam studi ini, peneliti menerapkan pentingnya rekomendasi dan izin dari institusi terkait sebelum memulai penelitian. Proses ini mencakup permohonan izin kepada instansi yang relevan, dengan penekanan pada masalah etika penelitian. Aspek-etika tersebut mencakup penggunaan informed consent, di mana responden yang memenuhi kriteria inklusi diberikan lembar persetujuan dengan judul dan manfaat penelitian, dengan penelitian menghormati hak-hak subjek yang menolak untuk berpartisipasi. Untuk menjaga kerahasiaan, penelitian menggunakan anonimitas dengan memberikan kode pada responden, dan kerahasiaan informasi dijamin oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan sebagai hasil penelitian. Prinsip keadilan diterapkan untuk menghormati hak dan memberikan perlakuan adil kepada semua subjek penelitian, menjaga privasi, dan menghindari diskriminasi.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh bahwa dari 86 responden, sikap ibu yang dominan adalah baik (53,3%). Berdasarkan pendidikan ibu terdapat 46,5% ibu dengan pendidikan dasar. Berdasarkan ekonomi terdapat 61,6% ibu dengan ekonomi cukup. Berdasarkan pengetahuan, terdapat 40,7% ibu dengan pengetahuan kurang. Sedangkan berdasarkan kejadian gizi kurang, terdapat 36% balita dengan gizi kurang.

Tabel 1. Distribusi variabel penelitian

Variabel	Frekuensi	Persentase
Sikap ibu		
Baik	46	53,3
Kurang	40	46,5
Pendidikan ibu		
Tinggi	26	30,2
Menengah	20	23,3
Dasar	40	46,5
Ekonomi ibu		
Cukup	53	61,6
Kurang	33	38,4
Pengetahuan		
Baik	29	33,7
Cukup	22	25,6
Kurang	35	40,7
Kejadian gizi kurang		
Ya	31	36,0
Tidak	55	64,0

Tabel 2. Hubungan sikap, pendidikan, ekonomi dan pengetahuan ibu dengan kejadian status gizi kurang pada balita (12-59 bulan) di Kotagajah Lampung Tengah

Variabel	Kejadian gizi kurang				Nilai p	OR
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%		
Sikap ibu	5	5,8	41	47,7	0,000	1,228
Baik	26	30,2	14	16,3		
Kurang						
Pendidikan	0	0	46	53,3	0,000	3,771
Tinggi	31	36,0	9	10,5		
Rendah						
Ekonomi	9	10,5	44	51,2	0,000	22,255
Cukup	22	25,6	11	12,8		
Kurang						
Pengetahuan	9	10,5	20	23,3	0,000	5,225
Baik	16	18,6	6	7,0		
Cukup	6	7,0	29	33,7		
Kurang						

Berdasarkan Tabel 2, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu, tingkat pendidikan ibu, faktor ekonomi, dan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 12-59 bulan di Kotagajah Lampung Tengah. Hasil uji statistik *Chi-square* menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita ($p = 0,000$), dengan nilai OR = 1,228, menandakan risiko 1 kali lebih tinggi pada ibu dengan sikap kurang baik dalam menimbulkan gizi kurang pada anak. Hasil uji statistik *Chi-square* juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dan kejadian gizi kurang pada balita ($p =$

0.000), dengan nilai OR = 3,771, menunjukkan risiko 3 kali lebih tinggi pada ibu dengan pendidikan rendah dalam menimbulkan gizi kurang pada anak. Selain itu, analisis menunjukkan bahwa faktor ekonomi juga berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada anak, dengan nilai OR = 22,551, menunjukkan risiko 22,551 kali lebih tinggi pada keluarga dengan ekonomi kurang dalam menimbulkan gizi kurang pada anak. Demikian pula, pengetahuan ibu juga berpengaruh, dengan nilai OR = 5,225, menandakan risiko 5,225 kali lebih tinggi pada ibu dengan pengetahuan kurang dalam menimbulkan gizi kurang pada anak. Hasil ini menegaskan pentingnya meningkatkan sikap, pendidikan, faktor ekonomi, dan pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan gizi kurang pada balita.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap Ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita (12-59 bulan) di Kotagajah Lampung Tengah. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu terhadap status gizi anak usia 12-59 bulan di Puskesmas Paal Merah II, Kota Jambi. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin baik sikap ibu, semakin baik pula status gizi pada anak.⁽⁹⁾ Hasil penelitian lainnya pada 195 ibu balita di Desa Sidoasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki sikap mendukung terhadap program keluarga sadar gizi. Ibu dengan sikap mendukung cenderung memiliki balita yang tidak mengalami stunting. Hasil uji Fisher juga menunjukkan adanya hubungan antara sikap pemberian gizi dengan kejadian stunting.⁽¹⁰⁾

Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dan kejadian stunting pada anak yang baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang.⁽¹¹⁾ Sikap merupakan respon tertutup individu terhadap stimulus atau objek tertentu, melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan, dan seringkali berfungsi sebagai prediktor perilaku. Semakin kuat sikap seseorang, semakin besar kemungkinan sikap tersebut mempengaruhi perilaku. Kekuatan sikap mencakup pentingnya atau relevansi pribadi, identifikasi, dan nilai sosial. Jika sikap memiliki tingkat kepentingan pribadi yang tinggi, maka sikap tersebut akan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku individu. Sementara dalam studi yang dilakukan oleh Harikatang, *et al.* (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara sikap ibu dan kejadian stunting pada balita ($p = 0,786$). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara sikap yang dimiliki oleh ibu dan tindakan yang diambil, atau bahkan keberagaman tindakan yang mungkin dihasilkan dari sikap tersebut. Dengan kata lain, studi ini menyiratkan bahwa meskipun ibu mungkin memiliki sikap tertentu terkait dengan gizi dan pertumbuhan anak, tetapi hal itu tidak selalu mencerminkan tindakan konkret yang diambil, yang mungkin menjadi faktor kontributor terhadap kejadian stunting pada balita.⁽¹⁵⁾

Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan Ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita (12-59 bulan) di Kotagajah Lampung Tengah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar perhatiannya terhadap asupan makanan. Penerapan pola makan yang baik memiliki peran dalam mencegah perkembangan masalah kesehatan dan gizi yang dapat terjadi. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat mendorong individu untuk menyerap informasi gizi yang lebih baik, sehingga berdampak pada perilaku dan gaya hidup yang seimbang. Lebih lanjut, tingkat pendidikan yang tinggi juga berhubungan dengan tingkat kesehatan yang lebih baik.⁽¹¹⁾ Penelitian ini seiring dengan temuan dari penelitian Sutarto dan Ratna (2020) di Lampung Selatan yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan status gizi anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memilih makanan dengan kualitas lebih baik dibandingkan dengan ibu yang pendidikannya rendah. Ibu yang berpendidikan tinggi lebih memperhatikan kandungan gizi dalam makanan, sesuai dengan jenis makanan yang tersedia dan kebiasaan makan sejak kecil, sehingga kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi dengan baik.⁽¹⁶⁾

Dalam penelitian oleh Rohmah, *et al.* (2022) tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara variabel Pendidikan Ibu dengan status gizi kurang, karena diperoleh nilai $p = 0,562$.⁽¹²⁾ Penemuan ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan nilai $p = 0,200$, menandakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan status gizi anak. Artinya, tingkat pendidikan ibu tidak merupakan penyebab utama masalah gizi yang kurang pada anak, dan terdapat banyak faktor lain yang memengaruhi terjadinya masalah gizi.⁽¹³⁾

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi dengan kejadian gizi kurang pada balita (12-59 bulan) di Kotagajah Lampung Tengah. Penelitian ini konsisten dengan penemuan sebelumnya oleh Oktarindasirira, *et al.* (2020), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendapatan dan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Tapin Utara pada tahun 2020 menegaskan bahwa tingkat pendapatan keluarga berpengaruh terhadap status gizi anak-anak. Penelitian ini mengungkap bahwa keluarga dengan pendapatan rendah seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan rumah tangga, dan hal ini dapat mempengaruhi status gizi balita. Meskipun peningkatan taraf ekonomi dapat berkontribusi pada peningkatan gizi penduduk, namun para ahli gizi mengakui bahwa masalah gizi bersifat kompleks dan melibatkan banyak faktor selain aspek ekonomi.⁽¹⁴⁾ Sedangkan berdasarkan temuan dari penelitian Nurulhaq dan tim (2022) di Pesawaran Lampung, ditemukan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pendapatan orang tua dan kejadian gizi kurang ($p = 0,717$). Artinya, tingkat pendapatan orang tua tidak secara bermakna memengaruhi terjadinya masalah gizi kurang pada anak. Pembahasannya mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih dominan atau berpengaruh dalam menyebabkan kejadian gizi kurang, yang perlu lebih mendalam untuk dipahami.⁽¹⁷⁾

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan Ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita (12-59 bulan) di Kotagajah Lampung Tengah. Hasil penelitian sebelumnya (Oktarindasirira, *et al.* 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi di wilayah kerja Puskesmas Tapin Utara.⁽¹⁴⁾ Pengetahuan responden yang memadai memiliki pengaruh terhadap perilaku anak terhadap asupan gizi mereka. Seorang ibu dengan pengetahuan yang baik tentang gizi cenderung memiliki sikap yang positif terhadap pemberian gizi. Tingkat pengetahuan tentang gizi juga mempengaruhi sikap dan

tindakan dalam memilih makanan. Banyak masalah gizi di masyarakat dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang gizi. Pengetahuan yang baik juga berpengaruh pada sumber informasi yang diperoleh individu. Sumber informasi dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, seperti pekerjaan, dan pengetahuan juga didasarkan pada lingkungan sosial yang mendukung tingkat pengetahuan seseorang tentang gizi. Kurangnya kesadaran akan mempengaruhi cara ibu memperoleh informasi tentang gizi yang seimbang untuk anak-anak.⁽¹²⁾

Temuan Arnita, *et al.* (2020) di Jambi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang antara pengetahuan dan upaya pencegahan stunting pada balita, dengan nilai p sebesar 0,373. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan responden tidak secara signifikan berdampak pada usaha pencegahan stunting pada balita. Hal tersebut dapat mengungkap bahwa faktor-faktor lain mungkin turut mempengaruhi upaya pencegahan stunting, seperti pola makan, akses terhadap layanan kesehatan, atau kondisi lingkungan.⁽¹⁸⁾

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu, faktor ekonomi, dan pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita (12-59 bulan) di Kotagajah Lampung Tengah. Dengan demikian, tingkat pendidikan yang tinggi, kondisi ekonomi yang cukup, serta pengetahuan yang baik tentang gizi pada ibu dapat berperan penting dalam mencegah masalah gizi kurang pada anak di Kotagajah Lampung Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Buletin jendela data dan informasi kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
2. WHO. Maternal mortality country profiles. Geneva: WHO; 2019.
3. Kemenkes RI. Profil kesehatan Indonesia (pemantauan status gizi). Jakarta: Kemenkes RI; 2019.
4. Dinkes Provinsi Kalimantan Timur. Standar antropometri penilaian status gizi anak. Samarinda: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur; 2021.
5. Dinkes Sangatta. Profil kesehatan Sangatta tahun 2020. Sangatta: Dinkes Sangatta; 2020.
6. Kemenkes RI. Pencegahan dan penanganan gizi kurang dan gizi buruk pada situasi bencana. Jakarta: Kemenkes RI; 2017.
7. Pibriyanti K. Faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada anak balita. *Jurnal Kesehatan Global*. 2022;5(1):10-18.
8. Dinkes Sangatta. Profil kesehatan Sangatta tahun 2023. Sangatta: Dinkes Sangatta; 2023.
9. Casando NI, Hapis AA, Wuni C. Hubungan pendidikan ibu, pengetahuan, sikap dan pola asuh terhadap status gizi anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 2022;2(8):2429-2432.
10. Kresnawati W, Ambarika R, Saifullah D. Pengetahuan dan sikap ibu balita sadar gizi terhadap kejadian stunting. *Journal of Health Science Community*. 2022;3(1):26-33.
11. Olsa E, Sulastri D, Ana E. Hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2017;6(3):523-529.
12. Rohmah PN, Mustakim, MiznaSabilla, Surury I. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada anak usia sekolah dasar di Kampung Pemulung Kelurahan Jurang Mangu Timur tahun 2022. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia)*. 2022;5(11):1396-1403.
13. Lubis FA, Boy E. Hubungan antara pendidikan orang tua dengan status gizi anak pada keluarga binaan FK UMSU. *Jurnal Ilmiah Simantek*. 2020;4(4):29-34.
14. Oktarindasirira Z, Qariati NI, Widyarni A. Hubungan pengetahuan, pekerjaan ibu dan pendapatan keluargadengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Tapin Utara tahun 2020. *Uniska*; 2020.
15. Harikatang MR, Mardiyono MM, Babo MKB, Kartika L, Tahapary PA. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita stunting di satu kelurahan di Tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*. 2020;3(2):76-88.
16. Sutarto STT, Ratna DPSS. Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Dunia Kesmas*. 2020;9(2):256-263.
17. Nurulhaq F, Riyadi H, Aries M. Hubungan keadaan sosial ekonomi dan konsumsi ikan dengan status gizi anak di Desa Sukajaya, Lempasing, Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*. 2022;1(2):88-94.
18. Arnita S, Rahmadhani DY, Sari MT. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*. 2020;9(1):7-14.
19. Goudet SM, Bogin BA, Madise NJ, Griffiths PL. Nutritional interventions for preventing stunting in children (birth to 59 months) living in urban slums in low- and middle-income countries (LMIC). *Cochrane Database Syst Rev*. 2019 Jun 17;6(6):CD011695.
20. Yunitasari E, Lee BO, Krisnana I, Lugina R, Solikhah FK, Aditya RS. Determining the Factors That Influence Stunting during Pandemic in Rural Indonesia: A Mixed Method. *Children (Basel)*. 2022 Aug 8;9(8):1189.
21. De Sanctis V, Soliman A, Alaaraj N, Ahmed S, Alyafei F, Hamed N. Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood. *Acta Biomed*. 2021 Feb 16;92(1):e2021168.